

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswi merupakan individu yang menjalani pendidikan tinggi dengan tuntutan akademik, sosial, dan personal secara bersamaan. Tuntutan tersebut meliputi mengikuti perkuliahan, menyelesaikan tugas, menghadapi evaluasi akademik, mengelola waktu, membangun relasi sosial, serta mengambil keputusan secara lebih mandiri. Di tengah tuntutan tersebut, sebagian mahasiswi juga menjalani hubungan pacaran yang dapat menjadi sumber dukungan emosional (Kasingku & Warouw, 2025). Hubungan yang sehat dapat membantu mahasiswi memperoleh rasa nyaman dan dukungan ketika menghadapi tekanan perkuliahan. Namun, hubungan romantis juga dapat menjadi sumber masalah ketika perhatian, rasa aman, dan kestabilan emosi terlalu bergantung pada pasangan. Kondisi tersebut penting dikaji karena dapat berkaitan dengan kemampuan mahasiswi menjalankan aktivitas akademik, sosial, dan kehidupan sehari-hari secara mandiri (Fathia & Herawati, 2023; Navaneetham & Kanth, 2022).

Secara perkembangan, sebagian besar mahasiswi berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu masa transisi menuju kedewasaan yang umumnya berlangsung pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Pada fase ini, individu melakukan eksplorasi identitas, pendidikan, karier, dan hubungan romantis yang lebih serius (Arnett, 2015). Fase tersebut juga ditandai oleh ketidakstabilan dalam berbagai bidang kehidupan, kebutuhan akan kedekatan interpersonal, dan orientasi masa depan yang semakin terarah (Fathia & Herawati, 2023). Meskipun demikian, mahasiswi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami berdasarkan tahap perkembangannya. Mahasiswi juga dipahami berdasarkan perannya sebagai peserta didik di perguruan tinggi yang harus menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik, kehidupan sosial, kemandirian, dan hubungan romantis.

Dalam konteks pendidikan tinggi, status sebagai mahasiswi membawa tuntutan akademik yang berbeda dari perempuan dewasa awal pada umumnya.

Mahasiswi dituntut menjaga konsentrasi belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti evaluasi perkuliahan, mengatur waktu, serta mengambil keputusan secara mandiri. Hubungan pacaran dapat menjadi sumber dukungan emosional ketika dijalani secara sehat. Namun, ketika rasa aman, validasi, dan kestabilan emosi terlalu bergantung pada pasangan, konflik atau perubahan perilaku pasangan berpotensi mengganggu perhatian, pengelolaan waktu, dan pelaksanaan tanggung jawab akademik (Salzabillah & Wicaksono, 2025). Oleh karena itu, ketergantungan emosional pada mahasiswi perlu dipahami bukan hanya sebagai persoalan hubungan romantis, tetapi juga sebagai kondisi yang dapat bersinggungan dengan keberfungsian akademik dan proses pembentukan kemandirian selama menempuh pendidikan tinggi (Fathia & Herawati, 2023; Pertiwi & Yudiarso, 2024).

Fenomena pacaran di kalangan mahasiswi di Indonesia merupakan bagian yang umum sekaligus kompleks dari dinamika perilaku remaja dan dewasa awal yang kerap dikaitkan dengan berbagai implikasi sosial, psikologis, maupun kesehatan yang signifikan (Aryati & Dewi, 2021; Oktriyanto & Alfiasari, 2019; Qurniyawati et al., 2024). Pola dan bentuk manifestasinya menunjukkan variasi yang cukup beragam. Ada yang menjalin hubungan secara serius dan eksklusif (dengan status yang jelas dan dalam waktu yang lama), ada pula yang situasional (misalnya hanya berlangsung selama satu semester), tidak eksklusif atau bersifat santai (hubungan tanpa status), bahkan ada yang jarak jauh (Carolyn et al., 2025; Iswahyudi et al., 2024; Kuswartanti et al., 2024). Keragaman tersebut juga tampak pada cara hubungan itu terbentuk. Beberapa pasangan berawal dari pertemanan di kampus, organisasi, atau kelas, sementara yang lain terbentuk melalui kegiatan seperti KKN, komunitas, hingga aplikasi kencan. Di era digital, variasi ini turut tercermin dalam cara pasangan menampilkan hubungan mereka di media sosial. Ada yang memilih menampilkannya secara halus dan ada pula yang secara terbuka. Misalnya dalam beberapa hubungan terdapat proses negosiasi peran gender, di mana pasangan saling menyesuaikan harapan dan tanggung jawab berdasarkan pandangan masing-masing terhadap peran laki-laki dan perempuan. Selain itu, tidak jarang muncul ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan, ketika salah satu pihak memiliki kendali lebih besar (dominasi) terhadap arah hubungan, seperti

dalam menentukan waktu bertemu, cara menampilkan hubungan di media sosial, atau keputusan untuk melanjutkan hubungan ke tahap berikutnya (Azkia et al., 2024).

Secara perilaku, hubungan pacaran pada mahasiswa umumnya diwarnai oleh intensitas komunikasi yang tinggi, termasuk pertukaran pesan teks, panggilan telepon, saling bertukar informasi tentang aktivitas harian, berbagi media sosial, serta adanya dukungan emosional dan instrumental yang bersifat timbal balik. Penelitian oleh Fathia dan Herawati (2023) menemukan bahwa mahasiswa memaknai hubungan pacaran sebagai ruang untuk menemukan pasangan hidup, membangun keintiman emosional, serta belajar mengelola konflik dan perbedaan nilai secara konstruktif. Selain itu, hubungan pacaran dapat menjadi salah satu sumber regulasi emosi bagi individu yang tengah menghadapi tekanan akademik dan transisi kehidupan yang signifikan (Trimble et al., 2026). Meskipun demikian, kedekatan emosional yang terbentuk dalam hubungan pacaran juga dapat memunculkan kerentanan, seperti ketergantungan emosional, kecemburuan, konflik berkepanjangan, dan pola interaksi yang tidak sehat apabila tidak dikelola secara tepat (Navaneetham & Kanth, 2022). Pada mahasiswi, kondisi tersebut dapat memengaruhi pelaksanaan peran akademik, misalnya melalui kecenderungan untuk selalu terhubung dengan pasangan, mengubah jadwal kuliah demi pasangan, sulit berkonsentrasi saat terjadi konflik, atau bergantung pada persetujuan pasangan dalam mengambil Keputusan (Maulana & Retnaningsih, 2025).

Hubungan romantis yang sehat (*healthy relationship*) seharusnya ditandai oleh keseimbangan antara kedekatan emosional dan kemandirian psikologis masing-masing individu. Davila et al. (2017) menekankan bahwa kompetensi romantis mencakup kemampuan berkomunikasi secara terbuka, mengelola konflik secara konstruktif, dan membangun kedekatan tanpa kehilangan diri. Dalam konteks mahasiswi, kemandirian tersebut terlihat ketika individu tetap mampu menjalankan tanggung jawab perkuliahan, mempertahankan relasi sosial di luar pasangan, mengelola emosi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam hubungan yang sehat, individu mampu merasakan rasa aman bersama pasangan tanpa bergantung secara berlebihan pada kehadiran atau persetujuan pasangan

untuk dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Almudhia et al., 2025). Individu seharusnya memasuki hubungan pacaran dengan *internal working model* yang positif, yaitu keyakinan bahwa dirinya layak dicintai, bahwa orang lain dapat dipercaya, dan bahwa kebutuhan emosional dapat terpenuhi tanpa harus bergantung secara berlebihan kepada pasangan (Hazan & Shaver, 1987).

Salah satu hal yang sering terjadi dalam hubungan pacaran adalah adanya rasa cemburu. Kecemburuan yang masih dalam batas wajar, seringkali dianggap sebagai tanda perhatian dan merupakan bagian dari keterikatan emosional dengan pasangan. Namun, jika kecemburuan tersebut berkembang menjadi kecemasan berlebihan, perilaku posesif, atau kontrol yang tidak sehat, maka hal ini dapat mengganggu kualitas hubungan tersebut (Jiménez-Picón et al., 2023). Misalnya, curiga terus-menerus sampai memantau media sosial pasangan, berbagi kata sandi akun pribadi, hingga muncul bentuk kekerasan dalam pacaran berbasis digital (*cyber dating abuse*), seperti *spam call*, ancaman, atau bahkan penyebaran chat maupun foto pribadi (Auliya & Sari, 2025; Carolyn et al., 2025; Kuswartanti et al., 2024). Dalam konteks ini, hubungan yang awalnya memberikan dukungan emosional justru berbalik memberikan tekanan mental. Konsekuensinya, hubungan pacaran tidak selalu memberikan dampak positif, tapi juga dapat memunculkan masalah interpersonal. Salah satu contohnya terlihat pada hubungan yang memiliki ketergantungan emosional tinggi, dimana meskipun di satu sisi pacaran dapat memberikan rasa aman, tetapi disisi lain juga dapat berpotensi menimbulkan konflik berulang, *putus-nyambung*, serta mengganggu produktivitas belajar dan kesehatan mental (Almudhia et al., 2025; Castillo-González et al., 2024; Mancone et al., 2025).

Ragam pola dan bentuk perilaku pacaran yang ditandai oleh kecemburuan berlebihan dan kontrol yang tidak sehat merujuk pada berbagai dinamika romatis, seperti intensitas komunikasi yang tinggi, keingintahuan yang berlebihan tentang aktivitas pasangan, dan kecenderungan menunjukkan kecemburuan dalam batas tertentu. Perilaku tersebut penting untuk dicermati karena berkaitan dengan munculnya ketergantungan emosional, yaitu kecenderungan seseorang untuk bergantung secara berlebihan pada pasangan dalam mencari validasi, kenyamanan,

serta pengambilan keputusan (Camarillo et al., 2020). Ketergantungan emosional sering tampak melalui kebutuhan terus-menerus akan kepastian, rasa cemas ketika pasangan tidak segera merespons, peningkatan perilaku memantau pasangan, serta kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari tanpa kehadiran atau izin pasangan. Pada konteks hubungan romantis di kalangan dewasa awal, fenomena ini juga terkonfirmasi secara empiris (Castillo-González et al., 2024; Pertiwi & Yudiarto, 2024).

Dari perspektif gender, perempuan secara konsisten dilaporkan lebih rentan terhadap ketergantungan emosional dibandingkan laki-laki. Castillo-González et al. (2024) menemukan bahwa pada mahasiswa yang menjalani hubungan romantis, perempuan memperoleh skor ketergantungan emosional lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kecenderungan tersebut dapat dikaitkan dengan proses sosialisasi gender yang membentuk perempuan untuk lebih memprioritaskan kedekatan emosional, penerimaan, dan keberlanjutan hubungan interpersonal. Sejalan dengan itu, Gonzalez-Bueso et al. (2018) menjelaskan bahwa ketergantungan emosional pada perempuan berkaitan dengan pola keterikatan, kebutuhan afektif, serta faktor psikososial yang memengaruhi cara perempuan mempertahankan hubungan romantis. Oleh karena itu, kajian mengenai ketergantungan emosional pada mahasiswi menjadi relevan, terutama karena perempuan memiliki kerentanan relasional yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan, keterikatan, dan kebutuhan emosional dalam hubungan pacaran (Castillo-González et al., 2024; Gonzalez-Bueso et al., 2018; Hoogstad, 2008).

Sebuah penelitian oleh Fredella dan Sosialita (2023) bahwa ketergantungan emosional dalam hubungan pacaran cukup tinggi di kalangan dewasa awal. Sebagian besar responden berada pada kategori ketergantungan emosional sedang hingga tinggi. Penelitian tersebut juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara ketergantungan emosional dan perasaan kesepian, yang berarti semakin tinggi ketergantungan emosional seseorang, semakin besar kemungkinan ia mengalami kesepian ketika kebutuhan akan kedekatan tidak terpenuhi. Berdasarkan uraian tersebut, ketergantungan emosional dapat dipahami sebagai kondisi yang memiliki konsekuensi psikologis penting, karena tidak hanya terkait dengan

kekuatan ikatan dengan pasangan, tetapi juga memengaruhi kualitas kesejahteraan emosional individu dalam hubungan pacaran.

Fenomena ketergantungan emosional kerap tampak pada dinamika keseharian mahasiswa yang menjalin hubungan pacaran di lingkungan kampus. Kondisi tersebut kemudian tercermin dalam berbagai perilaku yang muncul dalam keseharian hubungan mahasiswa. Banyak mahasiswa merasa perlu selalu terhubung dengan pasangan, mulai dari saling berkabar lewat pesan atau panggilan, memberi laporan aktivitas secara detail, berbagi kata sandi media sosial, hingga memantau status daring dan lokasi pasangan. Situasi seperti ini sering diikuti munculnya perasaan cemas, curiga, atau merasa diabaikan ketika pasangan terlambat membalas pesan, sibuk dengan kegiatan organisasi, tugas kuliah, atau menghabiskan waktu bersama teman. Berbagai penelitian mengenai ketergantungan emosional menunjukkan bahwa pola-pola tersebut ditandai dengan kebutuhan berlebihan akan perhatian dan validasi, rasa takut kehilangan, serta kecenderungan mengontrol perilaku pasangan (Pertiwi & Yudiarso, 2024).

Dalam kehidupan sehari-hari, ketergantungan emosional terlihat ketika seseorang merasa tidak mampu mengambil keputusan tanpa persetujuan pasangannya, sangat membutuhkan kehadiran dan validasi pasangan, serta sulit menolak permintaan pasangan meskipun merugikan dirinya sendiri. Jika berlanjut, pola tersebut dapat menjadikan hubungan romantis sebagai pusat orientasi hidup dan perlahan mengikis kemandirian psikologis karena kebutuhan pribadi sering terabaikan. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan emosional yang tinggi berkaitan dengan harga diri rendah, perasaan tidak berdaya, kecemasan, depresi, pikiran obsesif, kesulitan berkonsentrasi, serta berkurangnya relasi sosial dan aktivitas diluar hubungan (Camarillo et al., 2020; Etxaburu et al., 2024; Pertiwi & Yudiarso, 2024). Temuan-temuan ini menegaskan urgensi untuk memahami faktor-faktor yang mendasari terbentuknya ketergantungan emosional.

Salah satu faktor yang berpotensi berkontribusi terhadap ketergantungan emosional pada pasangan adalah pengalaman pengasuhan yang tidak aman (Hoogstad, 2008). Sintamaharani et al. (2025) menunjukkan bahwa kondisi *fatherless*, yaitu ketidakhadiran ayah secara fisik maupun secara emosional, dapat

memengaruhi perkembangan rasa aman sejak dini serta mengurangi fungsi ayah sebagai figur *secure base*, sehingga individu menjadi lebih rentan membangun keterikatan emosional yang berlebihan dalam hubungan romantis. Berdasarkan beberapa penelitian mengenai struktur keluarga, ketiadaan figur ayah kini menjadi fenomena sosial yang menonjol dengan dampak yang luas terhadap perkembangan individu, khususnya pada masa dewasa awal (Kucukkaragoz, 2025; Sintamaharani et al., 2025). Kondisi ini merujuk pada ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan, baik secara fisik maupun emosional atau psikologis. *Fatherlessness* dapat terjadi ketika anak tidak memperoleh kehadiran, keterlibatan, bimbingan, dan dukungan emosional yang memadai dari figur ayah, sehingga kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis, emosional, dan sosial individu (Febriani & Iswinarti, 2025).

Di Indonesia, fenomena *fatherlessness* semakin menjadi perhatian seiring dengan meningkatnya angka perceraian dalam satu dekade terakhir. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 mencatat bahwa jumlah ibu tunggal di Indonesia mencapai sekitar 7,9 juta orang dari total populasi 275,77 juta jiwa (Christine et al., 2024). Angka ini belum mencakup kasus-kasus *fatherlessness* psikologis di mana ayah hadir secara fisik namun tidak memberikan keterlibatan emosional yang memadai. Jika kategorisasi ini disertakan, jumlah anak yang terdampak kondisi *fatherlessness* dalam berbagai bentuknya diperkirakan jauh lebih besar, termasuk di antaranya mereka yang kini tengah menempuh pendidikan tinggi sebagai mahasiswa.

Ketidakhadiran figur ayah memiliki dampak yang mendalam terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa (Aurelya et al., 2025; Mahendra & Rahayu, 2024; Wahyudi et al., 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berperan penting dalam pembentukan keamanan emosional, kemampuan regulasi emosi, serta kompetensi sosial anak (Diniz et al., 2021; Puglisi et al., 2024; Robinson et al., 2021). Hubungan awal dengan ayah juga turut membentuk pola kelekatan dan harapan individu terhadap figur signifikan lainnya, yang kemudian memengaruhi cara mereka berelasi dalam berbagai hubungan dekat, termasuk hubungan romantis

di masa dewasa awal (Hazan & Shaver, 1987). Dalam konteks ini, ketika fungsi-fungsi tersebut tidak terpenuhi, individu berisiko mengalami ketidakstabilan emosional yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara mereka membangun dan mempertahankan hubungan romantis di masa dewasa (Culpin et al., 2022).

Khususnya pada perempuan, kehadiran dan keterlibatan ayah memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan psikologis. Ayah berfungsi sebagai figur identifikasi gender pertama yang membantu anak perempuan memahami pola interaksi dengan laki-laki, model peran dalam membangun relasi heteroseksual yang sehat, serta sumber validasi, kepercayaan diri, dan keamanan emosional yang membentuk cara anak perempuan menilai kelayakan dirinya untuk dicintai (Fiqrunnisa et al., 2023). Peran ayah yang optimal dalam pengasuhan juga berkaitan dengan kemampuan komunikasi interpersonal perempuan dewasa awal dalam hubungan romantis. Siahaan dan Subroto (2025) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara peran ayah dan komunikasi interpersonal pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis, sehingga semakin tinggi peran ayah yang dirasakan, semakin baik pula komunikasi interpersonal yang terbentuk dalam hubungan pacaran. Lebih dari itu, ayah yang hadir dan responsif secara emosional membantu anak perempuan mengembangkan *internal working model* yang positif tentang hubungan, yaitu keyakinan bahwa orang lain dapat dipercaya, diandalkan, dan bersedia memberikan dukungan, yang merupakan fondasi dari keterikatan yang aman dalam hubungan romantis di masa dewasa (Dugan & Fraley, 2022).

Absennya figur ayah juga sering kali dikaitkan dengan munculnya fenomena *father-hunger*, yaitu kerinduan terhadap kasih sayang dan bimbingan ayah yang tidak terpenuhi, yang kemudian dapat termanifestasi dalam pola hubungan romantis yang penuh ketergantungan (Husna & Adri, 2025; Wahyudi et al., 2024). Jackson (2010) juga menemukan bahwa perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kebutuhan emosional serta lebih rentan untuk bertahan dalam hubungan yang disfungsional. Sejalan dengan penelitian tersebut, Peyper et al. (2015) menjelaskan bahwa perempuan dewasa awal yang dibesarkan oleh ayah dengan keterlibatan emosional

rendah juga menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan yang didasari kepercayaan, kecenderungan menjaga jarak secara emosional, serta perasaan kekurangan bimbingan dan dukungan afektif. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa absennya figur ayah dapat berdampak jangka panjang pada cara perempuan menjalin dan mempertahankan kedekatan emosional dalam hubungan romantis, termasuk kecenderungan membentuk pola relasi yang penuh dengan ketergantungan (Asniah & Masfufah, 2025; Dugan & Fraley, 2022).

Interaksi antara gaya keterikatan dan hubungan romantis merupakan salah satu bidang penelitian penting dalam psikologi, dimana keterikatan yang aman umumnya berkaitan dengan hasil hubungan romantis yang positif, sedangkan gaya keterikatan cemas atau menghindar cenderung menimbulkan pengalaman romantis yang negatif (Carvalho & Rodrigues, 2025; Paquette et al., 2020). Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi akibat ketidakhadiran ayah dapat berpotensi berkontribusi pada gaya ikatan yang tidak aman, yang kemudian dimanifestasikan sebagai ketergantungan emosional dalam hubungan romantis (Carvalho & Rodrigues, 2025; Liu, 2025). Memahami dinamika tersebut sangatlah penting, karena ketergantungan emosional dapat berdampak pada tingkat kepuasan dalam hubungan serta kesejahteraan emosional secara keseluruhan (Cruz, 2022; Le & Agnew, 2001).

Meskipun berbagai literatur telah banyak membahas dampak luas dari ketiadaan figur ayah terhadap kesejahteraan emosional, tekanan psikologis, serta dinamika dalam hubungan romantis, fokus kajian tersebut umumnya masih berpusat pada aspek kesejahteraan psikologis dan pembentukan konsep diri, bukan secara spesifik pada munculnya ketergantungan emosional. Penelitian oleh Husna dan Adri (2025), bahwa perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherlessness* cenderung menghadapi luka emosional serta perubahan dalam konsep diri dan pola hubungan interpersonal. Selanjutnya, Azis dan Alwi (2024) menemukan bahwa kondisi *fatherless* berpengaruh terhadap dinamika harga diri dalam hubungan romantis, sementara Marpatmawati et al. (2025) menunjukkan bahwa pengalaman *fatherlessness* dapat menurunkan harga diri sekaligus meningkatkan kecenderungan perilaku agresif. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian oleh

Azis dan Alwi (2024) mengonfirmasi bahwa tingkat *fatherlessness* berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, sedangkan Seputra & Ambarwati (2025) menyoroti rasa syukur sebagai faktor protektif yang berperan dalam meningkatkan *subjective well-being* pada individu tanpa figur ayah. Sejalan dengan itu, Nindhita & Pringgadani (2023) menguraikan bahwa remaja *fatherless* menunjukkan perubahan *subjective well-being* yang ditandai oleh munculnya emosi negatif seperti kesepian, cemburu, dan kehilangan.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui *attachment theory* dari Bowlby (1999). Teori ini menjelaskan bahwa interaksi awal dengan figur pengasuh yang signifikan membentuk *internal working model*, yaitu representasi mental mengenai kelayakan diri untuk dicintai, ketersediaan orang lain, dan keamanan dalam hubungan interpersonal. Ayah dapat menjadi salah satu figur kelekatan ketika terlibat secara konsisten, responsif, dan tersedia dalam kehidupan anak. Ketika kehadiran, dukungan, dan responsivitas ayah tidak diperoleh secara memadai, individu berpotensi membentuk representasi hubungan yang kurang aman. Pola tersebut dapat terbawa ke dalam hubungan romantis melalui ketakutan ditinggalkan, kebutuhan tinggi terhadap kepastian, kesulitan menenangkan diri, dan kecenderungan menjadikan pasangan sebagai sumber utama rasa aman. Dalam konteks mahasiswi yang berpacaran, mekanisme tersebut dapat meningkatkan kerentanan terhadap ketergantungan emosional. Namun, teori ini tidak menyatakan bahwa ketiadaan ayah secara otomatis menyebabkan ketergantungan emosional karena pembentukan kelekatan juga dipengaruhi oleh pengalaman dengan figur pengasuh dan hubungan signifikan lainnya.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini direncanakan pada mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di Kota Surabaya. Sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, Surabaya memiliki konsentrasi institusi pendidikan tinggi yang sangat tinggi dengan sekitar 70 perguruan tinggi negeri dan swasta (BPS Jawa Timur, 2023), yang menghasilkan populasi mahasiswi yang sangat beragam dari segi latar belakang keluarga, daerah asal, dan kondisi sosial-ekonomi. Data demografis Kota Surabaya menunjukkan bahwa jumlah penduduk berusia 15–24 tahun pada tahun 2024 mencapai sekitar 481.030 jiwa (BPS Surabaya, 2024), yang

mengindikasikan besarnya populasi target yang tersedia. Selain itu, konteks perkotaan Surabaya dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi, tekanan akademik yang signifikan, mobilitas sosial mahasiswa yang tinggi, serta keberagaman latar belakang keluarga termasuk keluarga yang mengalami perceraian dan kondisi orang tua tunggal menjadikannya lokasi yang ideal untuk mengeksplorasi fenomena *fatherlessness* dan ketergantungan emosional dalam hubungan pacaran secara representatif dan ekologis valid.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat landasan teoritis dan empiris yang menunjukkan bahwa *fatherlessness* berpotensi meningkatkan kecenderungan ketergantungan emosional dalam hubungan pacaran. Kondisi ini berkaitan dengan pembentukan keterikatan, harga diri, serta kepercayaan interpersonal, sehingga individu dapat cenderung mencari pemenuhan kebutuhan afektif secara berlebihan melalui pasangan romantis (Asniah & Masfufah, 2025; Dugan & Fraley, 2022; Febriani & Iswinarti, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ketiadaan figur ayah (*fatherlessness*) terhadap ketergantungan emosional pada mahasiswa yang berpacaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dengan memperluas pemahaman mengenai dinamika psikososial mahasiswa yang mengalami *fatherlessness*, sekaligus menghadirkan kebaruan (*novelty*) dalam konteks penelitian di Indonesia. Kebaruan tersebut terletak pada pengintegrasian dua konstruk yang sebelumnya lebih banyak dikaji secara terpisah, yakni ketiadaan figur ayah (*fatherlessness*) dan ketergantungan emosional (*emotional dependence*), dalam konteks hubungan romantis pada individu dewasa awal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, apakah ada pengaruh antara ketiadaan figur ayah (*fatherless*) terhadap ketergantungan emosional pada mahasiswa yang berpacaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari ketiadaan figur ayah (*fatherless*) terhadap ketergantungan emosional pada mahasiswi yang berpacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut inilah beberapa manfaat secara teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang berguna untuk memperluas pemahaman dan pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian mengenai hubungan keluarga dan perkembangan emosional remaja serta dewasa awal. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperbanyak literatur mengenai dampak ketiadaan figur ayah terhadap pembentukan hubungan interpersonal, khususnya dalam konteks hubungan romantis pada mahasiswi

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

1. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai refleksi untuk memahami bagaimana pengalaman keluarga, khususnya hubungan dengan ayah dapat mempengaruhi pola hubungan emosional dalam berpacaran.

2. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan *awareness* mengenai pentingnya peran ayah dalam pembentukan kemandirian emosional anak.

3. Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling serta program edukasi yang mendukung kesehatan mental mahasiswa, khususnya terkait hubungan interpersonal dan kesejahteraan psikologis.

4. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau rujukan pada penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan ketiadaan figur ayah, pola keterikatan emosional, atau hubungan romantis pada dewasa awal.